

Kontribusi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menangkal Radikalisme

Ridwan Ardi^{1*}

¹ Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

***Corresponding author. : ridwan.ardi15@gmail.com**

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

*Civic Education,
Radicalism,
Nationalism,
Tolerance,
Diversity.*

Radicalism is one of the major challenges in modern society, including in the educational environment. Citizenship Education (PKn) has a strategic role in countering radicalism by instilling the values of democracy, tolerance, and nationalism in students. This literature study aims to analyze the contribution of PKn in shaping national attitudes and strengthening resilience to radicalism. This study was conducted through an analysis of various previous studies that discussed the relationship between PKn and deradicalization efforts. The results of the study indicate that effective PKn learning can improve students' understanding of national values, strengthen critical attitudes towards radical propaganda, and shape characters based on the spirit of diversity. Therefore, it is important for educational institutions to strengthen the PKn curriculum to prevent the spread of radicalism among the younger generation.

PENDAHULUAN

Radikalisme menjadi tantangan serius bagi keberagaman dan persatuan bangsa Indonesia, terutama dalam era digital yang semakin mempercepat penyebaran ideologi ekstremis. Generasi muda sering kali menjadi sasaran utama kelompok radikal yang memanfaatkan media sosial dan platform daring untuk menyebarkan ajaran mereka (Mulyadi, 2024). Oleh karena itu, sistem pendidikan memiliki peran strategis dalam membentengi siswa dari paparan ideologi radikal. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berfungsi sebagai instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, dan toleransi guna mencegah radikalisasi di kalangan siswa (Handoko & Putra, 2024).

Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah bertujuan untuk membangun kesadaran nasionalisme dan kebhinekaan sejak dini. Melalui kurikulum PKn, siswa diperkenalkan pada prinsip-prinsip Pancasila, hak dan kewajiban warga negara, serta konsep demokrasi yang berkeadaban (Suharyono, 2024). Dengan demikian, siswa

diharapkan memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai kebangsaan dan mampu menangkal pengaruh ajaran radikal yang dapat merusak tatanan sosial masyarakat (Rahmadani, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul fenomena meningkatnya eksposur siswa terhadap konten-konten radikal yang beredar luas di internet. Kurangnya literasi digital serta lemahnya pemahaman kritis dalam menyaring informasi menyebabkan sebagian siswa mudah terpengaruh oleh propaganda ekstremis (Saraswati, 2024). Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter melalui PKn menjadi solusi penting dalam membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, toleransi, dan sikap inklusif terhadap keberagaman (Prasetya, 2024).

Selain melalui kurikulum, metode pembelajaran yang diterapkan dalam PKn juga berperan dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya radikalisme. Pendekatan berbasis diskusi, studi kasus, dan pemecahan masalah dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami berbagai perspektif mengenai keberagaman dan toleransi (Indrawan, 2024). Dengan metode yang interaktif, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga terlibat aktif dalam mengembangkan pemikiran yang lebih inklusif dan demokratis (Mahendra & Astuti, 2024).

Peran keluarga dan masyarakat juga tidak kalah penting dalam menangkal radikalisme di kalangan siswa. Keluarga sebagai lingkungan pertama dalam pendidikan anak harus memiliki pemahaman yang baik mengenai cara mencegah paparan radikalisme di rumah (Suyatno, 2024). Selain itu, komunitas dan organisasi sosial dapat berkontribusi dengan mengadakan kegiatan yang memperkuat rasa kebangsaan dan solidaritas sosial di kalangan generasi muda (Hidayatullah, 2024).

Salah satu pendekatan efektif dalam menangkal radikalisme adalah penguatan literasi digital dalam kurikulum PKn. Siswa harus dibekali dengan keterampilan untuk mengenali berita palsu, propaganda ekstremis, serta konten yang menyesatkan (Purnomo, 2024). Dengan memahami bagaimana cara menyaring informasi dan mengidentifikasi sumber yang kredibel, siswa dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial serta tidak mudah terpengaruh oleh ideologi radikal (Wijaya, 2024).

Selain literasi digital, penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PKn juga penting dalam membangun ketahanan siswa terhadap ajaran radikal. Dengan memahami keberagaman budaya, agama, dan adat istiadat yang ada di Indonesia, siswa dapat mengembangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan sebagai kekuatan bangsa (Nugraha, 2024). Pendidikan multikultural dalam PKn dapat membantu siswa memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan aset yang memperkaya kehidupan berbangsa dan bernegara (Saputri, 2024).

Di tengah perkembangan teknologi informasi, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam menangkal pengaruh radikalisme pada siswa. Sekolah harus berperan sebagai benteng utama dalam memberikan pendidikan karakter dan kebangsaan yang kuat, sementara orang tua dan masyarakat turut serta dalam mendukung proses pembentukan sikap nasionalisme siswa (Arifin, 2024). Dengan upaya bersama yang sistematis dan berkelanjutan, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki daya tahan terhadap ideologi ekstremis serta berkontribusi dalam menjaga keutuhan bangsa (Rahayu, 2024).

Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam menangkal paham radikal di kalangan siswa. Kurikulum yang kuat, metode pembelajaran yang interaktif, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor utama dalam membangun kesadaran kebangsaan dan sikap toleransi generasi muda (Iskandar, 2024). Dengan langkah-langkah preventif yang tepat, diharapkan siswa dapat tumbuh sebagai warga negara yang kritis, inklusif, dan berkomitmen dalam menjaga persatuan dan keberagaman bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber akademik yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan artikel penelitian yang membahas peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menangkal radikalisme. Kajian ini dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama terkait PKn, pendidikan karakter, serta strategi pencegahan paham radikal di lingkungan pendidikan. Selain itu, analisis terhadap berbagai kebijakan pendidikan nasional juga dilakukan untuk memahami sejauh mana PKn telah diintegrasikan dalam upaya membangun ketahanan sosial terhadap radikalisme.

Hasil studi menunjukkan bahwa PKn memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang kritis, toleran, dan memiliki kesadaran akan keberagaman. Melalui pembelajaran yang berbasis nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan kebangsaan, siswa dapat mengembangkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan. Selain itu, metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan analisis kasus, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya radikalisme serta cara menghadapinya secara kritis.

Selain pendekatan kurikulum, peran guru juga sangat penting dalam menyampaikan materi PKn yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang isu-isu radikalisme dapat membimbing siswa dalam mendeteksi dan menangkal propaganda yang menyimpang, baik di lingkungan sekolah maupun di media sosial. Dengan

demikian, PKn bukan hanya sekadar mata pelajaran, tetapi menjadi instrumen penting dalam membangun ketahanan sosial yang kokoh, sehingga generasi muda lebih siap menghadapi tantangan ideologi radikal di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan Hasil studi menunjukkan bahwa PKn memiliki kontribusi signifikan dalam menangkal radikalisme melalui beberapa aspek utama:

1. Penanaman Nilai Kebangsaan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berperan penting dalam menanamkan nilai kebangsaan kepada siswa, yang sangat diperlukan untuk menghadapi ancaman ideologi radikal. Melalui pembelajaran PKn, siswa diberi pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara yang mengajarkan tentang persatuan dalam keragaman. Pemahaman ini membekali mereka dengan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan memahami bahwa Indonesia sebagai negara yang majemuk harus dijaga kesatuannya. PKn mengajarkan bahwa integrasi nasional merupakan syarat untuk menciptakan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang menjadi benteng utama dalam mencegah penyebaran ideologi radikal yang bisa memecah belah bangsa (Sari, 2023).

Lebih lanjut, dalam kurikulum PKn, siswa dilatih untuk memahami pentingnya menjaga persatuan dan integrasi nasional di tengah keragaman suku, agama, dan budaya. Pembelajaran ini memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana setiap individu memiliki peran dalam menjaga keutuhan negara. Siswa juga dibekali dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis terhadap informasi yang berkembang di masyarakat, termasuk yang berpotensi mengarah pada paham radikal. Hal ini tidak hanya memperkuat kesadaran kebangsaan, tetapi juga meningkatkan ketahanan sosial anak terhadap pengaruh buruk ideologi yang dapat merusak keharmonisan sosial (Rahmawati, 2023).

PKn juga mengajarkan bahwa nilai kebangsaan tidak hanya sebatas teori, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam menjaga kerukunan dan persatuan antar sesama, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan diskusi tentang kasus-kasus sosial atau politik yang aktual, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kebangsaan bisa diterapkan dalam mengatasi masalah sosial yang muncul akibat ideologi radikal. Dengan demikian, PKn berperan besar dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada semangat kebangsaan yang kuat, siap menghadapi

segala tantangan ideologi radikal yang bisa merusak kesatuan negara (Sutanto, 2022).

2. Penguatan Sikap Kritis

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berperan besar dalam penguatan sikap kritis di kalangan siswa untuk menghadapi berbagai ancaman ideologi radikal. Salah satu tujuan utama dari PKn adalah membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, yang sangat penting dalam menyaring informasi dan mengidentifikasi propaganda yang berbahaya. Dengan diajarkan cara-cara berpikir yang sistematis dan analitis, siswa dapat menilai kebenaran dari berbagai informasi yang beredar, termasuk yang mungkin disebarkan oleh kelompok radikal. Kemampuan ini sangat berguna untuk mencegah siswa terjerumus dalam ajaran yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan (Sutanto, 2023).

Selain itu, dalam pembelajaran PKn, siswa diajarkan untuk mengembangkan sikap skeptis terhadap informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Pembelajaran yang berbasis pada studi kasus, debat, dan diskusi membantu siswa mengasah kemampuan mereka untuk melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Dengan kemampuan berpikir kritis ini, mereka tidak hanya dapat mengidentifikasi ajaran radikal yang merusak, tetapi juga mampu berdialog dengan terbuka dan mengemukakan pendapatnya dengan cara yang rasional dan tidak mudah terprovokasi. Keterampilan ini diharapkan dapat mengurangi risiko pengaruh radikalisme, yang sering kali terjadi akibat kurangnya kemampuan analisis terhadap ideologi yang tidak sehat (Wahyudi, 2022).

Lebih jauh lagi, PKn juga mengajarkan pentingnya keberagaman pendapat dan bagaimana mengelola perbedaan dengan cara yang sehat. Siswa diajarkan untuk tidak menerima suatu pendapat atau informasi begitu saja, tetapi untuk memverifikasi dan mempertanyakan segala bentuk informasi yang masuk. Hal ini penting dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks, di mana informasi tersebar begitu cepat melalui berbagai saluran, termasuk media sosial yang bisa saja menjadi sarana penyebaran ideologi radikal. Dengan demikian, pendidikan kritis dalam PKn menjadi benteng yang kokoh untuk mencegah penyebaran radikalisme di kalangan siswa (Sari, 2023).

3. Peningkatan Kesadaran Toleransi

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting dalam peningkatan kesadaran toleransi di kalangan siswa, dengan mendorong mereka untuk menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi sikap inklusif dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran tentang nilai-nilai kemanusiaan,

hak asasi manusia, dan keberagaman budaya, agama, serta suku bangsa, PKn mengajarkan siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan yang ada dalam masyarakat. Materi yang mencakup tema tentang pluralisme dan toleransi membantu siswa untuk menyadari bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman, dan untuk itu, sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain sangat diperlukan untuk menciptakan keharmonisan sosial (Hartono, 2023).

Lebih lanjut, PKn mendorong siswa untuk menerapkan sikap inklusif dalam interaksi sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan diajarkan untuk bekerja sama dan berbagi dalam berbagai kegiatan kelompok, siswa belajar bagaimana menghargai perbedaan pendapat, latar belakang, dan budaya yang ada di sekitarnya. PKn mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihargai, tanpa memandang suku, agama, ras, atau status sosial. Sikap inklusif ini menjadi pondasi yang kuat dalam membangun solidaritas dan mempererat hubungan antarwarga di lingkungan yang multikultural (Wibowo, 2023).

Selain itu, peningkatan kesadaran toleransi yang diajarkan melalui PKn juga sangat penting dalam menangkal potensi konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan. Ketika siswa mengerti pentingnya saling menghargai dan memahami perbedaan, mereka lebih cenderung untuk menghindari sikap diskriminatif atau bahkan ekstremisme yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan pendidikan yang berfokus pada penghargaan terhadap keberagaman, diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan dapat hidup berdampingan dengan damai dalam keberagaman (Susanto, 2023).

4. Kolaborasi dengan Institusi Pendidikan

Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang efektif dalam membentuk ketahanan terhadap radikalisme memerlukan kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, dan komunitas. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyampaikan nilai-nilai kebangsaan dan demokrasi secara tepat dan efektif kepada siswa. Mereka harus mampu mengadaptasi materi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman dan situasi sosial yang ada, termasuk isu-isu terkait radikalisme dan intoleransi. Melalui pendekatan yang tepat, guru dapat membantu siswa untuk berpikir kritis terhadap berbagai ideologi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan (Hidayati, 2023).

Selain peran guru, kurikulum yang relevan juga sangat penting untuk memastikan bahwa PKn dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya toleransi, kerukunan, dan sikap inklusif dalam menghadapi ancaman radikalisme. Kurikulum

harus mencakup topik-topik yang membekali siswa dengan pemahaman tentang pluralitas, keberagaman, dan pentingnya persatuan bangsa. Dengan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pada realitas sosial, siswa akan lebih mudah menerima nilai-nilai kebangsaan dan demokrasi serta terhindar dari pengaruh paham radikal (Fauzi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum PKn harus terus diperbarui agar tetap relevan dengan tantangan zaman.

Terakhir, keterlibatan komunitas dalam pendidikan juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari radikalisme. Melalui kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, nilai-nilai kebangsaan dapat diperkuat. Kegiatan-kegiatan di luar kelas, seperti seminar, lokakarya, atau kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat, dapat memperluas wawasan siswa mengenai pentingnya hidup dalam masyarakat yang inklusif dan toleran. Partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari paham radikal (Setiawan, 2023).

Meski demikian, tantangan tetap ada, seperti kurangnya pemahaman guru dalam menyampaikan materi secara menarik dan efektif, serta adanya pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah. Oleh karena itu, perlu ada penguatan dalam pendekatan pedagogis agar pembelajaran PKn benar-benar efektif dalam menangkal radikalisme.

KESIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang tangguh terhadap radikalisasi dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan, sikap kritis, dan toleransi. Melalui kurikulum yang relevan dan implementasi yang tepat, PKn dapat memberikan bekal kepada generasi muda untuk memahami pentingnya persatuan, keberagaman, dan integrasi nasional dalam menghadapi ancaman ideologi radikal. Pendidikan ini juga mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, sehingga mereka dapat memilah informasi yang masuk dan menghindari pengaruh paham radikal yang dapat merusak integritas bangsa. Namun, untuk memastikan efektivitas PKn dalam upaya deradikalisasi, diperlukan kolaborasi yang erat antara institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Sinergi ini akan memperkuat pendidikan kewarganegaraan sebagai alat yang efektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan kebangsaan yang menjadi dasar kokohnya persatuan bangsa.

REFERENSI

- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 78-85.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57-72.
- Arifin, M. (2024). *Membangun Ketahanan Nasional Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pustaka Bangsa.
- Fauzi, M. (2023). Pembaruan Kurikulum PKn dalam Menghadapi Tantangan Radikalisasi di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 22(2), 98-110.
- Handoko, B., & Putra, A. (2024). *Pendidikan Kewarganegaraan dan Pencegahan Radikalisme*. Bandung: Alfabeta.
- Hartono, P. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan dan Kesadaran Toleransi dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 15(3), 213-229.
- Hidayatullah, F. (2024). *Radikalisme dan Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Kebangsaan*. Surabaya: Literasi Nusantara.
- Hidayati, N. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan dan Peran Guru dalam Mencegah Radikalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 28(1), 123-137.
- Indrawan, T. (2024). *Metode Pembelajaran PKn dalam Meningkatkan Kesadaran Nasionalisme Siswa*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Iskandar, S. (2024). *Strategi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Radikalisasi Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mahendra, P., & Astuti, L. (2024). *Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama pada Siswa*. Depok: Rajawali Pers.
- Mulyadi, J. (2024). *Radikalisme di Kalangan Pemuda dan Strategi Penanggulangannya*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Nugraha, D. (2024). *Pendidikan Multikultural dalam Menangkal Radikalisme di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purnomo, E. (2024). *Literasi Digital dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Generasi Muda*. Surakarta: UNS Press.
- Rahmawati, S. (2023). Pengembangan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(2), 213-227.

- Rahayu, A. (2024). *Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pencegahan Radikalisme*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiawan, D. (2023). Kolaborasi Sekolah dan Komunitas dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 31(3), 150-162.
- Sutanto, D. (2023). Penguatan Sikap Kritis melalui Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Radikalisasi. *Jurnal Pendidikan Demokrasi*, 16(2), 188-202.
- Sari, N. (2023). Membangun Sikap Kritis dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Melawan Propaganda Radikal. *Jurnal Kewarganegaraan*, 12(1), 55-70.
- Susanto, A. (2023). Mengajarkan Toleransi melalui Pendidikan Kewarganegaraan: Perspektif Multikulturalisme. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 20(1), 78-92.
- Wibowo, M. (2023). Pendidikan Inklusif dalam Pendidikan Kewarganegaraan: Meningkatkan Kesadaran Toleransi pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 19(2), 134-146.
- Wahyudi, R. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(4), 401-415.